

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bungo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki perkembangan politik lokal yang cukup dinamis. Setelah pemekaran Kabupaten Tebo dari Kabupaten Bungo pada tahun 1999, terjadi berbagai perubahan dalam sistem pemerintahan dan kehidupan politik daerah. Pemerintah daerah mulai melakukan penataan birokrasi serta pembangunan wilayah pasca pemekaran. Dalam proses perkembangan tersebut, muncul sejumlah tokoh politik lokal yang memiliki pengaruh besar terhadap arah pemerintahan dan pembangunan Kabupaten Bungo.¹

Pada umumnya, tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pemerintahan Kabupaten Bungo berasal dari kalangan masyarakat asli daerah atau putra daerah. Kedekatan sosial, hubungan kekerabatan, serta pemahaman terhadap kondisi budaya masyarakat menjadi faktor penting yang membuat mereka lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan pemimpin Kabupaten Bungo dalam waktu yang cukup lama didominasi oleh figur-figur lokal yang lahir dan besar di daerah tersebut.² Dominasi putra daerah asli Bungo yang

¹ Dewi Damayanti, “Sejarah Pemekaran Bungo dari Kabupaten Bungo Tebo menjadi Kabupaten Bungo 1999-2010”, *Skripsi* (Jambi: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, 2020).

² Sagala dan H. Harun, “Dinamika Model Pemerintahan dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo”, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 28, No. 2, 2013, hlm. 85

lahir dan besar di daerah ini tercermin dari deretan figur pemimpin yang silih berganti memegang kekuasaan pasca-pemekaran. Beberapa tokoh putra daerah yang memimpin dan memiliki pengaruh dalam perkembangan politik Kabupaten Bungo antara lain Zulfikar Achmad, Abdul Malik, Sudirman Zaini, dan Mashuri. Zulfikar Achmad menjabat sebagai Bupati pertama Kabupaten Bungo pasca-pemekaran yang didampingi oleh Abdul Malik sebagai Wakil Bupati pada periode pertama (2001-2006), sedangkan pada periode kedua (2006-2011) ia berpasangan dengan Sudirman Zaini. Setelah masa jabatan tersebut berakhir, Sudirman Zaini naik menjadi Bupati dengan menggandeng Mashuri sebagai Wakil Bupati untuk periode 2011-2016. Namun, hubungan Kerjasama politik ini kemudian pecah Kongsi dikarenakan Mashuri memutuskan maju sebagai calon Bupati pada Pilkada 2015 dan menjadi lawan politik langsung bagi petahana, Sudirman Zaini, hingga akhirnya Mashuri berhasil terpilih menjadi Bupati Bungo untuk periode 2016-2021.³

Dominasi tokoh-tokoh putra daerah tersebut menunjukkan bahwa faktor asal-usul dan tempat kelahiran menjadi salah satu pertimbangan penting dalam kehidupan politik lokal Kabupaten Bungo. Masyarakat cenderung memberikan kepercayaan kepada figur yang berasal dari daerah yang sama karena dianggap memiliki rasa memiliki terhadap daerah tersebut serta keinginan untuk ikut membangun dan memajukan wilayah kelahirannya. Kesamaan latar tempat tinggal ini menumbuhkan keyakinan bahwa tokoh putra daerah lebih memahami kebutuhan

³ Pemerintah Kabupaten Bungo, “Bupati dan Wakil Bupati Bungo dari Masa ke Masa”, diakses pada 22 Mei 2026, pukul 18.50 WIB, melalui link <https://www.bungokab.go.id/>.

serta potensi daerah yang ada. Oleh karena itu, figur yang berasal dari luar daerah relatif lebih jarang memperoleh posisi penting dalam pemerintahan daerah.⁴

Namun, meskipun faktor asal-usul daerah sering menjadi pertimbangan dalam kehidupan politik lokal, perkembangan politik Kabupaten Bungo juga menunjukkan adanya tokoh yang menarik perhatian masyarakat meskipun bukan berasal dari wilayah setempat. Tokoh tersebut adalah Safrudin Dwi Apriyanto. Ia bukan merupakan orang asli kelahiran Muara Bungo, melainkan berasal dari keluarga transmigran Jawa yang datang ke wilayah Kuamang Kuning melalui program transmigrasi pemerintah pada masa Orde Baru dan kemudian menetap di daerah tersebut. Berbeda dengan sebagian tokoh politik lokal yang umumnya lahir dan tumbuh dari lingkungan masyarakat asli daerah, Safrudin Dwi Apriyanto dibesarkan dalam lingkungan masyarakat transmigran dengan kehidupan yang sederhana.⁵

Safrudin Dwi Apriyanto merupakan anak dari keluarga transmigran yang lahir pada 6 April 1975 di Desa Kragilan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.⁶ Saat ia berusia 8 tahun, keluarganya mengikuti program transmigrasi pada masa Orde Baru, ia kemudian dibawa dan dibesarkan di wilayah Kuamang Kuning, Kabupaten Bungo, Jambi. Safrudin Dwi Apriyanto tumbuh

⁴ *Ibid*, hlm. 85-86

⁵ Pemerintah Kabupaten Bungo, "Profil Wakil Bupati Bungo", diakses pada 16 Juli 2026, pukul 17.55 WIB, melalui link <https://share.google/4ln5OoN580zX4r9v3>

⁶ Safrudin Dwi Apriyanto, *Curriculum Vitae*, dokumen pribadi.

dalam lingkungan masyarakat transmigran yang identik dengan kerja keras dalam membangun kehidupan. Lingkungan tersebut turut membentuk pengalaman hidup serta karakter dirinya sejak kecil, di mana ia dibesarkan dalam keluarga sederhana yang berjuang untuk bertahan dan berkembang di daerah baru. Selain itu, didikan ayahnya yang disiplin juga berperan penting dalam pembentukan kepribadiannya, di mana ia dibiasakan untuk bersikap tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Kondisi kehidupan keluarga yang serba terbatas, ditambah dengan lingkungan transmigrasi yang menuntut kerja keras, turut membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki semangat belajar yang baik, cerdas, serta memiliki mental yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut kemudian terbawa dalam kehidupannya ketika memasuki dunia pendidikan formal, yang menjadi salah satu tahap penting dalam perjalanan hidupnya.⁷

Dalam proses pendidikan tersebut, ia tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga mulai aktif dalam berbagai kegiatan organisasi yang kemudian menjadi pintu awal keterlibatannya dalam kehidupan sosial dan politik. Ketertarikannya terhadap dunia politik semakin berkembang ketika ia bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada tahun 2003. Melalui partai tersebut, ia mulai membangun karier politiknya secara bertahap. Perjalanan politiknya dimulai ketika ia dipercaya menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi dan kemudian melanjutkan karier sebagai anggota DPRD Kota Jambi.⁸ Proses tersebut

⁷ Wawancara dengan Safrudin Dwi Apriyanto, pada 16 Oktober 2025

⁸ Wawancara dengan Safrudin Dwi Apriyanto, pada 16 Oktober 2025

menunjukkan bahwa keberhasilannya dibangun melalui pengalaman organisasi dan perjalanan politik yang panjang, bukan diperoleh secara instan.

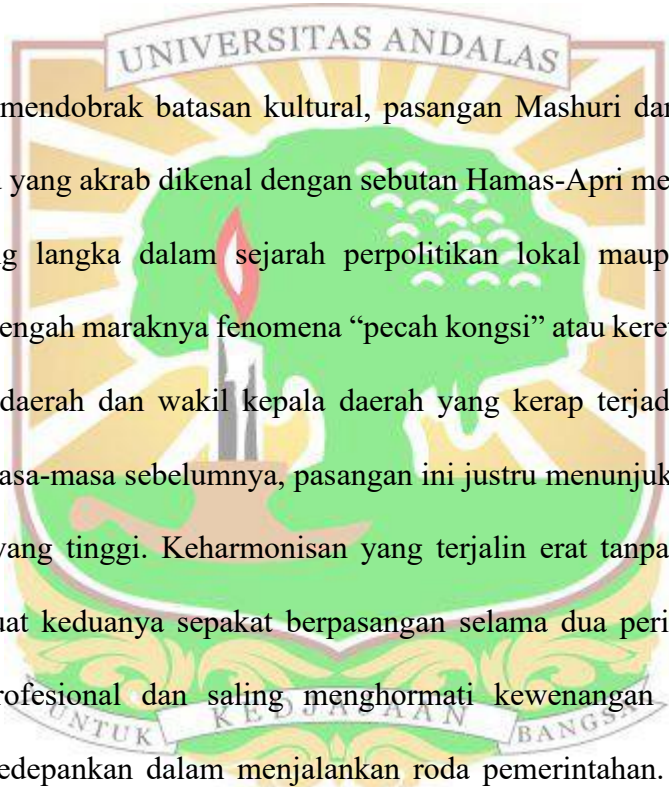
Karier politik Safrudin Dwi Apriyanto terus berkembang hingga akhirnya ia berhasil memperoleh kepercayaan masyarakat untuk menduduki jabatan Wakil Bupati Bungo selama dua periode, yaitu 2016-2021 dan 2021-2024, mendampingi Mashuri sebagai Bupati. Mashuri sendiri merupakan Wakil Bupati periode 2011-2016 pada masa pemerintahan Bupati Sudirman Zaini, yang kemudian memantapkan diri maju sebagai calon Bupati pada Pilkada 2015 berpasangan dengan Safrudin Dwi Apriyanto.⁹

Keberhasilan pasangan ini memenangkan mandat publik membawa dinamika baru dalam proses pemilihan pemimpin daerah. Jika selama bertahun-tahun posisi penting di ranah eksekutif selalu didominasi oleh tokoh-tokoh putra daerah asli, terpilihnya Apri sebagai Wakil Bupati Bungo, memperlihatkan adanya pergeseran pandangan politik masyarakat yang tidak lagi menjadikan faktor asal-usul sebagai penentu utama.

Pencapaian ini menobatkan Safrudin Dwi Apriyanto sebagai Wakil Bupati pertama dalam sejarah Kabupaten Bungo yang berasal dari kalangan masyarakat transmigran dan tidak lahir di daerah tersebut. Berangkat dari latar belakang keluarga transmigran yang sederhana, ia merintis perjalanan politiknya benar-benar

⁹ Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bungo, "Surat Keputusan Penetapan Pasangan Calon Terpilih Bupati dan Wakil Bupati Bungo Periode 2016-2021", diakses pada 18 Mei 2026, pukul 20.14 WIB, melalui link <https://kab-bungo.kpu.go.id>.

dari bawah dengan mengandalkan pengalaman organisasi, kemampuan menjalin hubungan sosial yang erat dengan masyarakat, serta proses politik yang dijalani secara bertahap. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana seorang anak transmigran mampu menembus dan memperoleh tempat di dalam struktur kepemimpinan daerah yang sebelumnya didominasi oleh kelompok masyarakat lokal.¹⁰



Selain mendobrak batasan kultural, pasangan Mashuri dan Safrudin Dwi Apriyanto atau yang akrab dikenal dengan sebutan Hamas-Apri merupakan sebuah fenomena yang langka dalam sejarah perpolitikan lokal maupun nasional di Indonesia. Di tengah maraknya fenomena “pecah kongsi” atau keretakan hubungan antara kepala daerah dan wakil kepala daerah yang kerap terjadi di Kabupaten Bungo pada masa-masa sebelumnya, pasangan ini justru menunjukkan konsistensi dan soliditas yang tinggi. Keharmonisan yang terjalin erat tanpa diterpa isu-isu miring membuat keduanya sepakat berpasangan selama dua periode. Hubungan kerja yang profesional dan saling menghormati kewenangan masing-masing senantiasa dikedepankan dalam menjalankan roda pemerintahan. Kesamaan visi dalam memajukan daerah juga menjadi fondasi kuat yang menyatukan langkah mereka hingga akhir masa jabatan kedua selesai. Selama memimpin, mereka senantiasa menunjukkan kekompakan yang konsisten, sangat jarang berselisih paham, dan terbebas dari berbagai isu miring.¹¹ Soliditas ini merefleksikan

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Wawancara* dengan Safrudin Dwi Apriyanto , pada 18 Desember 2026

kepemimpinan Hamas-Aprri yang rukun, stabil, dan harmonis dalam dinamika perpolitikan.

Perjalanan hidup tersebut menjadikan Safrudin Dwi Apriyanto menarik untuk dikaji dalam bentuk biografi sejarah karena tidak hanya menggambarkan perjalanan karier seorang tokoh politik daerah, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik lokal Kabupaten Bungo. Dari latar belakang keluarga transmigran yang sederhana, ia mampu berkembang menjadi tokoh politik yang memiliki peran dalam pemerintahan daerah. Perjalanan hidupnya memperlihatkan nilai perjuangan, kerja keras, pengalaman organisasi, serta proses membangun kepercayaan di tengah masyarakat.

Penulisan biografi ini juga penting sebagai bagian dari kajian sejarah lokal Kabupaten Bungo. Melalui kajian tersebut dapat dipahami bagaimana perkembangan politik lokal mengalami perubahan seiring terbukanya ruang bagi berbagai latar belakang sosial dalam struktur pemerintahan daerah. Selain itu, penulisan biografi tokoh lokal menjadi salah satu upaya mendokumentasikan perjalanan hidup tokoh yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan masyarakat dan pemerintahan daerah. Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian sejarah yang secara khusus membahas perjalanan hidup dan kiprah politik Safrudin Dwi Apriyanto. Selain itu, skripsi ini penting untuk memahami proses perjalanan seorang anak transmigran dalam membangun karier politik hingga memperoleh posisi dalam dinamika politik lokal. Melalui kajian terhadap perjalanan hidup tokoh tersebut, skripsi ini juga

bertujuan untuk melihat dinamika politik lokal di Kabupaten Bungo. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul **“Dua Dekade Perjalanan Politik Anak Transmigran dari Legislator sampai Menjadi Wakil Bupati Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi: Biografi Safrudin Dwi Apriyanto (2004-2024).”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keluarga, masa kecil, pendidikan, kehidupan berkeluarga, serta karier awal Safrudin Dwi Apriyanto sebagai pendidik?
2. Mengapa Safrudin Dwi Apriyanto memilih Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai kendaraan politik yang mengantarkannya menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi (2004-2009) dan DPRD Kota Jambi (2009-2014)?
3. Bagaimana kiprah politik Safrudin Dwi Apriyanto sebagai Wakil Bupati Bungo periode 2016-2021 dan 2021-2024?

Batasan spasial pada skripsi ini difokuskan di Provinsi Jambi, Kota Jambi, dan Kabupaten Bungo. Provinsi Jambi dan Kota Jambi dipilih karena menjadi ruang lingkup karier legislatif Safrudin Dwi Apriyanto, masing-masing saat menjabat sebagai Anggota DPRD Provinsi Jambi dan Anggota DPRD Kota Jambi. Sementara itu, Kabupaten Bungo menjadi wilayah utama kajian karena merupakan daerah tempat ia mengabdikan diri di ranah eksekutif sebagai Wakil Bupati Bungo selama dua periode.

Adapun batasan temporal penelitian ini difokuskan pada tahun 2004 hingga 2024. Tahun 2004 dipilih karena menjadi awal keterlibatan Safrudin Dwi Apriyanto dalam politik formal, yakni saat ia mulai menjabat sebagai anggota DPRD. Sementara itu, tahun 2024 ditetapkan sebagai batas akhir karena merupakan tahun berakhirnya masa jabatannya sebagai Wakil Bupati Bungo periode 2021-2024.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang keluarga, masa kecil, pendidikan kehidupan berumah tangga, serta karier awal Safrudin Dwi Apriyanto sebagai pendidik.
2. Untuk menjelaskan alasan Safrudin Dwi Apriyanto memilih Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai kendaraan politik yang mengantarkannya menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi (2004-2009) dan Kota Jambi (2009-2014).
3. Untuk menjelaskan kiprah politik Safrudin Dwi Apriyanto sebagai Wakil Bupati Bungo.

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah, khususnya dalam penulisan biografi tokoh daerah yang berperan dalam pemerintahan dan pembangunan lokal. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang mengkaji sejarah lokal serta dinamika sosial-politik daerah, sekaligus memperkaya khazanah literatur mengenai sejarah pemerintahan di Kabupaten Bungo. Skripsi ini

juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan serta inspirasi bagi generasi muda dalam memahami nilai perjuangan, kerja keras, dan pengabdian tokoh daerah.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka dan menemukan beberapa tulisan yang relevan dan dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan dalam penulisan proposal ini, yaitu:

Buku autobiografi yang berjudul *H. Hasan: Langkah dan Perjalanan Hidup*. Buku ini ditulis oleh H. Hasan dan disunting oleh Mahpudin S. Indrapraja serta Taufik Hidayat. Buku tersebut memberikan gambaran mengenai perjalanan hidup seorang pemimpin daerah di Kabupaten Bungo - Tebo yang memiliki latar belakang sosial dan budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, karya ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam memahami dinamika kepemimpinan daerah, khususnya dalam melihat perbedaan latar belakang sosial antara pemimpin lokal yang berasal dari lingkungan masyarakat asli dengan tokoh seperti Safrudin Dwi Apriyanto yang berasal dari keluarga transmigran.¹²

Buku karya Yulmardi H yang berjudul *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigran)*. Buku ini membahas tentang kondisi kehidupan masyarakat transmigran di Provinsi Jambi, khususnya generasi kedua transmigran, yang meliputi aspek kesejahteraan serta

¹² H. Hasan, *H. Hasan: Langkah dan Perjalanan Hidup*, ed. Mahpudin S. Indrapraja dan Taufik Hidayat (Jambi: Diterbitkan oleh Penulis, 2006).

sebaran permukiman mereka di berbagai wilayah. Buku ini juga menjelaskan proses adaptasi sosial dan ekonomi masyarakat transmigran dalam membangun kehidupan di daerah tujuan serta interaksi mereka dengan masyarakat lokal. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kondisi sosial masyarakat transmigran di Provinsi Jambi yang menjadi latar belakang kehidupan Safrudin Dwi Apriyanto sebagai anak transmigran di Kabupaten Bungo.¹³

Buku dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Jilid 1*. Buku ini berisi kumpulan tulisan mengenai teori dan praktik penulisan biografi dalam konteks sejarah Indonesia. Buku ini memberikan pemahaman tentang bagaimana biografi dapat dijadikan media untuk menelusuri hubungan individu dan masyarakat, serta menggambarkan peranan tokoh dalam perkembangan sosial-budaya suatu daerah. Isi buku ini menjadi dasar konseptual penting bagi peneliti dalam memahami posisi biografi sebagai bagian dari penulisan sejarah.¹⁴

Artikel karya Abu Maskur, Humaidi dan Nurzengky Ibrahim yang berjudul “Deliar Noer: Sebuah Biografi Politik, 1951-1999”. Membahas tentang perjalanan politik Deliar Noer, mulai dari kepemimpinan di Himpunan Mahasiswa Islam hingga kiprahnya dalam politik nasional. Artikel ini menggunakan metode

¹³ Yulmardi, *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigran)*, (Purbalingga: CV. Pena Persada, 2019).

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan Jilid I*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983).

penelitian sejarah yang sistematis sehingga menjadi acuan relevan dalam menulis biografi politisi lokal seperti Safrudin Dwi Apriyanto.¹⁵

Skripsi karya Surya Dharma yang berjudul *Suhari Pane: Menapak Karier dari Guru Sekolah Menjadi Wakil Bupati Labuhanbatu (2001-2015)*. Membahas perjalanan karier Suhari Pane yang dimulai dari dunia pendidikan hingga akhirnya dipercaya sebagai Wakil Bupati Labuhan Batu. Dalam kajian tersebut, dijelaskan bagaimana latar belakang profesinya sebagai guru membentuk karakter dan pola kepemimpinannya di bidang pemerintahan. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengangkat tokoh berlatar belakang pendidik yang kemudian berkiprah di ranah politik dan pemerintahan daerah.¹⁶

Skripsi karya Iskandar Satria Budiman yang berjudul *Rahmat Saleh Nasution: Dari Garin hingga Menjadi Anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat (2001-2019)*. Mengkaji perjalanan hidup Rahmat Saleh Nasution yang berasal dari latar keagamaan dan bertransformasi menjadi tokoh politik daerah. Skripsi ini relevan karena menyoroti proses sosial dan dinamika karier politik tokoh lokal, yang sejalan dengan tema penelitian mengenai Safrudin Dwi Apriyanto sebagai

¹⁵ Abu Maskur, Humaidi, dan Nurzengky Ibrahim, “Deliar Noer: Sebuah Biografi Politik, 1951–1999,” *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022.

¹⁶ Surya Dharma, “Suhari Pane: Menapak Karier dari Guru Sekolah Menjadi Wakil Bupati Labuhanbatu 2001-2015”, *Skripsi*, (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2022).

figur daerah yang berkembang dari latar sederhana menuju posisi strategis di pemerintahan.¹⁷

Skripsi karya M. Wahyu yang berjudul *Dari Sektor Informal Menuju Kursi Ketua Legislatif hingga Menjadi Wakil Bupati Tanah Datar: Biografi Zulfadri Darma* (2020). Membahas perjalanan hidup dan karier politik Zulfadri Darma dari sektor informal hingga menduduki jabatan Ketua DPRD dan Wakil Bupati Tanah Datar. Penelitian tersebut menunjukkan proses perjuangan politik tokoh daerah melalui pengalaman organisasi, kedekatan dengan masyarakat, serta keterlibatan dalam politik lokal. Keterkaitannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus, yaitu mengkaji perjalanan politik tokoh daerah dari latar belakang sederhana hingga berhasil menduduki jabatan penting dalam pemerintahan daerah, sebagaimana Safrudin Dwi Apriyanto yang berasal dari keluarga transmigran dan kemudian menjadi Wakil Bupati Bungo.¹⁸

E. Kerangka Analisis

Skripsi ini berfokus untuk melihat bagaimana perjalanan politik Safrudin Dwi Apriyanto, mulai dari awal terjun ke dunia politik praktis sebagai anggota legislatif di DPRD Provinsi Jambi dan Kota Jambi, hingga akhirnya berhasil menduduki jabatan eksekutif sebagai Wakil Bupati Bungo selama dua periode. Di

¹⁷ Iskandar Satria Budiman, "Rahmat Saleh Nasution: Dari Garin hingga Menjadi Anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat 2001-2019", *Skripsi*, (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2021).

¹⁸ M. Wahyu, "Dari Sektor Informal Menuju Kursi Ketua Legislatif hingga Menjadi Wakil Bupati Tanah Datar: Biografi Zulfadri Darma", *Skripsi*, (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2020).

samping menyoroti karier politiknya sebagai politisi yang menjadi menu utama dalam skripsi ini. Tulisan ini juga akan mengulas sisi kehidupan pribadinya secara runtut, seperti kisah masa kecilnya, bagaimana lingkungan keluarganya membentuk karakternya, serta riwayat pendidikan yang ditempuhnya, sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran yang utuh mengenai latar belakang dan pengalaman hidup sang tokoh dari awal sampai akhir masa jabatannya.

Biografi merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah yang menempatkan individu sebagai subjek utama dalam alur perjalanan hidupnya. Melalui biografi, seorang tokoh dikaji dari peran, tindakan, serta kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungannya, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana pengalaman pribadi seseorang berhubungan dengan dinamika sosial dan budaya zamannya.¹⁹

Dalam konteks penelitian sejarah, biografi bukan hanya sekadar kisah hidup, tetapi juga rekonstruksi historis terhadap kepribadian dan peranan individu dalam kerangka sosial-budaya yang lebih luas. Dengan demikian, biografi memiliki nilai ilmiah karena membantu peneliti melihat hubungan antara kehidupan pribadi dan proses sosial yang melingkupinya.²⁰

Menulis biografi merupakan upaya untuk mengenalkan atau memaparkan kehidupan seseorang melalui perjalanan hidupnya. Dengan demikian, penulisan

¹⁹ Yunita Sari, "Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual", *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol.7, No. 1, 2021, hlm. 45-46.

²⁰ I Nyoman Wijaya, "Biography as a Source and a Methodology in Humanities Research", *Jurnal Humaniora*, Vol. 31, No. 3, 2020, hlm. 13-14.

biografi juga berperan sebagai sumbangan bagi pengayaan sumber pengetahuan mengenai masa lampau.²¹ Biografi dapat dipahami sebagai bentuk penulisan sejarah yang berusaha menempatkan aktivitas individu dalam konteks waktu tertentu, dimulai dari lingkungan atau latar belakang pribadi tokoh, tanpa mengabaikan perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam kajian biografi, secara umum terdapat dua pendekatan utama dalam jenis penulisan biografi, yaitu biografi umum dan biografi tematis. Biografi umum adalah pendekatan yang menampilkan keseluruhan lintasan kehidupan tokoh mulai dari masa kecil, latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman sosial, hingga perjalanan karier dan kontribusi dalam masyarakat.²² Melalui biografi umum, penulis tidak hanya mendokumentasikan fakta kehidupan, tetapi juga menelusuri bagaimana lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan membentuk kepribadian tokoh sehingga penulisannya bersifat tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis.²³ Sebaliknya, biografi tematis membatasi cakupannya pada aspek tertentu atau tema spesifik dari kehidupan tokoh, misalnya masa perjuangan politik, prestasi akademik, atau karya profesional tertentu tanpa mencakup keseluruhan riwayat hidupnya.²⁴

²¹ Bambang Sumadio, "Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan", dalam *Pemikiran Biografi Dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm.15.

²² *Ibid.*

²³ Safari Daud, "Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)," *Jurnal Analisis*, Vol. 13, No.1, 2013.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Penulisan Biografi dalam Perspektif Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Utama Akademi Hikmah, 2021), hlm. 10.

Berdasarkan tujuan penelitian, kajian ini menggunakan pendekatan biografi politik yang difokuskan pada perjalanan karier dan kiprah kepemimpinan Safrudin Dwi Apriyanto. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguraikan seluruh aspek kehidupan tokoh secara menyeluruh, melainkan menitikberatkan pada aspek tertentu, yaitu proses pembentukan karier dan perkembangan peran politiknya. Dalam hal ini, pembahasan difokuskan pada perjalanan tokoh sejak berprofesi sebagai pendidik, keterlibatannya dalam lembaga legislatif, hingga akhirnya menjabat sebagai Wakil Bupati Bungo.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menyoroti beberapa aspek utama yang saling berkaitan dalam membentuk perjalanan hidup tokoh. Pertama, latar belakang keluarga dan pendidikan sebagai dasar awal pembentukan karakter serta pengalaman sosial yang memengaruhi kepribadiannya. Kedua, perjalanan karier awal sebagai pendidik serta kiprahnya dalam dunia politik melalui keanggotaan di DPRD Kota Jambi dan DPRD Provinsi Jambi yang menjadi fase penting dalam proses pembentukan kapasitas politiknya. Ketiga, puncak karier politiknya sebagai Wakil Bupati Bungo selama dua periode yang menjadi fokus utama dalam melihat perkembangan peran dan kepemimpinannya di tingkat daerah. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk memahami kesinambungan antara latar belakang sosial, proses perjalanan karier, dan praktik kepemimpinan dalam pemerintahan daerah.

Penelitian ini menggunakan analisis biografis secara kronologis dan kontekstual dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari sumber tertulis serta wawancara. Setiap tahapan kehidupan tokoh disusun secara sistematis untuk menggambarkan perkembangan pengalaman dan peran sosial-politiknya. Dengan

demikian, kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi perjalanan hidup seorang tokoh, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana latar belakang sosial dan pengalaman profesional berkontribusi dalam membentuk kiprah politiknya di Kabupaten Bungo.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Skripsi ini menggunakan metode sejarah, yaitu cara kerja ilmiah yang digunakan untuk menelusuri, mengumpulkan, menguji, serta menafsirkan sumber-sumber sejarah agar diperoleh gambaran yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁵

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sjamsuddin, heuristik merupakan tahap pencarian data sebanyak-banyaknya melalui sumber tertulis, lisan, maupun benda peninggalan masa lalu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.²⁶

Dalam skripsi ini, penulis mengumpulkan sumber primer berupa arsip pribadi milik Safrudin Dwi Apriyanto, seperti foto, ijazah, piagam penghargaan, sertifikat, dan dokumen perjalanan karier politiknya. Selain itu, penulis juga

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. II (Yogyakarta: PT Tirta Wacana, 2003), hlm. 25.

²⁶ Helius Sjamsuddin, *op. cit.*, hlm. 15.

menggunakan arsip dari kantor arsip daerah, instansi pemerintahan, serta arsip Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang berkaitan dengan perjalanan politik Safrudin Dwi Apriyanto. Penulis juga mengumpulkan sejarah lisan melalui wawancara langsung dengan Safrudin Dwi Apriyanto, anggota keluarga, rekan kerja, staf pemerintahan, kolega politik, teman sekolah serta guru sekolah beliau. Sementara sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan topik penulisan

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu tahap untuk menguji dan menyeleksi sumber-sumber yang telah diperoleh agar dapat digunakan dalam penulisan sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara memeriksa keaslian sumber, seperti asal-usul sumber, tahun penerbitan, penulis, serta lembaga yang mengeluarkan sumber tersebut. Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran isi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan perjalanan hidup dan karier politik Safrudin Dwi Apriyanto. Melalui tahap ini, penulis berusaha memperoleh sumber yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan atau memberi makna terhadap fakta-fakta dan data sejarah yang telah diperoleh. Interpretasi diperlukan karena fakta-fakta sejarah yang ditemukan tidak dapat menjelaskan maknanya sendiri tanpa adanya penafsiran dari peneliti. Pada tahap ini, penulis menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dari wawancara, arsip, dan sumber tertulis lainnya mengenai kehidupan Safrudin Dwi Apriyanto. Penulis menafsirkan

data tentang latar belakang keluarga, pendidikan, awal keterlibatannya dalam organisasi dan partai politik, hingga perjalanan karier politiknya sebagai anggota DPRD Kota Jambi, DPRD Provinsi Jambi, dan Wakil Bupati Bungo. Data-data tersebut kemudian disusun secara kronologis agar dapat menjelaskan perjalanan hidup dan kiprah politik Safrudin Dwi Apriyanto secara runtut dan mudah dipahami.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah sejarah. Pada tahap ini, data-data yang telah melalui proses kritik dan interpretasi disusun secara sistematis dan kronologis sehingga membentuk penulisan biografi yang runtut. Melalui tahap ini, perjalanan hidup Safrudin Dwi Apriyanto kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis sehingga membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh. Susunan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas terhadap isi penelitian. Oleh sebab itu, disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, sumber penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar konseptual sekaligus memberikan arah terhadap penelitian secara keseluruhan.

Bab II menjelaskan latar belakang kehidupan Safrudin Dwi Apriyanto, mulai dari latar belakang keluarga, masa kecil, kehidupan berumah tangga, hingga awal pengabdianya sebagai seorang pendidik.

Bab III membahas tentang perjalanan politik Safrudin Dwi Apriyanto dari awal bergabung ke partai hingga sepak terjangnya di kursi parlemen Jambi sebagai anggota DPRD Provinsi Jambi Periode 2004-2009 dan DPRD Kota Jambi periode 2009-2014.

Bab IV membahas tentang kiprah, dedikasi serta kontribusi nyatanya dalam memimpin daerah sebagai Wakil Bupati Bungo selama dua periode, yaitu 2016-2021 dan 2021-2024.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta saran yang berkaitan dengan

